

**REPRODUKSI KEKERASAN DALAM RELASI ANTARA MAHASISWA
SENIOR DAN MAHASISWA JUNIOR**

(Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Orientasi Pengenalan Kampus Mahasiswa

FISIP Universitas Airlangga)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ILMA NURIANA

NIM 071211431011

PROGAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap Tahun 2015/2016

**REPRODUKSI KEKERASAN DALAM RELASI ANTARA MAHASISWA
SENIOR DAN MAHASISWA JUNIOR**

(Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Orientasi Pengenalan Kampus Mahasiswa

FISIP Universitas Airlangga)

Oleh: Ilma Nuriana

Abstrak

Kekerasan yang terjadi selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) nyatanya masih ditemui selama kegiatan penerimaan mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unair. Oleh karena itu fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi selama kegiatan Ospek dan bagaimana hubungan antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior selama kegiatan ospek tersebut serta adakah keterkaitan antara hubungan mahasiswa senior dan mahasiswa junior dalam melanggengkan tradisi kekerasan selama kegiatan Ospek di FISIP Unair.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan menyebar kuesioner pertanyaan terbuka. Teknik penentuan informan dengan cara *purposive*, yakni peneliti telah memiliki kriteria-kriteria tersendiri untuk informannya. Analisis data dilakukan dengan Teori Dimensi Kekerasan menurut Johan Galtung, Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu dan Genealogi Kekuasaan Michel Foucault.

Melalui analisis data diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) di FISIP Unair adalah kekerasan secara struktural, kekerasan langsung (fisik) dan kekerasan simbolik (melalui bahasa verbal dan penggunaan nama-nama julukan). Melalui pengetahuan yang dimiliki para mahasiswa senior, mereka kemudian melakukan dominasi pada mahasiswa junior melalui bentuk-bentuk kekerasan selama kegiatan ospek sebagai wujud aktualisasi diri akan posisinya sebagai mahasiswa senior. Dominasi yang dilakukan mahasiswa senior atas mahasiswa junior tersebut kemudian menghasilkan dan memproduksi kebenaran bahwa kekerasan dalam kegiatan ospek merupakan hal yang umum dan wajar, menjadi sebuah wacana umum sebagai cara melanggengkan kekuasaan dan kebiasaan-kebiasaan pemberian *pressing* selama kegiatan Ospek baik lingkup fakultas maupun jurusan.

Kata Kunci: *pressing, ospek, relasi, kekuasaan*

A. Pendahuluan

Kekerasan didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk tindakan yang melukai, membunuh, merusak, dan menghancurkan lingkungan. Namun, kekerasan tidak selalu hadir secara kasatmata dalam bentuk penganiayaan atau pembunuhan missal. Kekerasan bisa hadir secara halus namun mematikan. Seperti konflik tidak harus terlihat dalam relasi sosial yang kasat mata (dalam Susan, 2014). Secara umum, kekerasan itu sendiri terbagi dalam beberapa bentuk, di antaranya kekerasan secara fisik (seperti: kekerasan seksual, penyiksaan, pemukulan hingga pembunuhan), kekerasan secara verbal (seperti: melakukan penghinaan, mencemooh, melabeli seseorang atau suatu kelompok tertentu, dsb), kekerasan secara psikologis (seperti: pelecehan) dan bahkan kekerasan simbolik.

Sampson (dalam Hertinjung, 2013) menyebutkan bahwa telah dilakukan sebuah penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah yang hasilnya adalah 20 persen dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* saat mereka berada di sekolah. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30 persen anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahun mengalami *bulying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (Storey,dkk, 2008). Istilah *bullying* itu sendiri merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (*bully/bullies*) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah.

Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku (*bully/bullies*) dengan korban (*victim*). Pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim, dd., 2011 dalam Hertinjung, 2013).

Selanjutnya diuraikan oleh Storey, dkk (dalam Hertinjung, 2013) bahwa *bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying* adalah *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. *Bullying* tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gossip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Sampson (dalam Hertinjung, 2013), juga menyebutkan bahwa tindakan lain yang juga termasuk *bullying* adalah merusak barang atau hasil karya, mencuri barang yang berharga dan meminta uang. Selain itu, tindakan seperti pelecehan seksual, pemboikotan karena perbedaan orientasi seksual, serta *hazing* (perpeloncoan) juga digolongkan sebagai *bullying*.

Pada November 2013 lalu, salah satu media massa nasional harian Kompas juga pernah memberitakan aksi kekerasan yang dilakukan senior kepada mahasiswa baru Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta hanya karena tidak dapat mengikuti kegiatan Malam Keakraban (Makrab). (Kompas, 2013). Namun, pada akhirnya kasus ini tidak cukup ramai diperbincangkan dan seolah berlalu begitu saja. Pada tahun yang sama, kasus kekerasan dialami Fikri Dolas Mantya yang akhirnya meninggal dunia pada Oktober 2013. Korban merupakan mahasiswa baru Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang, tewas diduga karena mengalami kekerasan saat mengikuti kegiatan Ospek. Sebenarnya, sudah sangat banyak kasus kekerasan, intimidasi, perploncoan yang terjadi dalam kegiatan ospek, malam keakraban dan bahkan setelah acara penyambutan mahasiswa baru tersebut. Akan tetapi, tidak banyak yang secara nyata membongkar kedoknya. Tidak banyak yang berani menyuarakan

pendapatnya karena terkungkung struktur yang lebih tinggi yang berada di luar diri individu.

Tidak cukup banyak penelitian atau kajian-kajian yang membahas mengenai seluk beluk kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus termasuk apa saja yang sebenarnya terjadi selama kegiatan itu sendiri. Oleh karenanya, penelitian mengenai reproduksi kekerasan dalam hubungan antara mahasiswa senior dan junior selama kegiatan ospek ini perlu dilakukan karena penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apa saja bentuk-bentuk aktual kekerasan yang terjadi selama kegiatan Ospek di FISIP Universitas Airlangga, termasuk adakah keterkaitan antara hubungan mahasiswa senior dan mahasiswa junior dalam melanggengkan tradisi kekerasan selama kegiatan Ospek di FISIP Universitas Airlangga.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk aktual kekerasan yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus di FISIP Unair?
2. Bagaimanakah bentuk hubungan antara mahasiswa senior dan junior selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) di FISIP Unair?
3. Adakah kaitan antara hubungan mahasiswa senior dan mahasiswa junior dalam melanggengkan tradisi kekerasan selama kegiatan Ospek di FISIP unair?

C. Kerangka Teori

Kekerasan dalam Kajian Sosiologi

Rule (1998) menganalisis akar kekerasan melalui pemikiran Thomas Hobbes. Hobbes berpendapat melalui termannya; *homo homini lupus* atau *Man to Man is an arrant Wolfe* (manusia adalah srigala bagi srigala yang lain). Hanya saja menurut Hobbes manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengalkulasi kekerasan.

Artinya, manusia menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetisi *selfish* dan pertandingan *zero-sum*. Ada kepentingan yang harus dimenangkan melalui kekuatan dan kepentingan orang lain. Kesadaran inilah yang menyebabkan kekerasan menjadi pilihan untuk memenangkan kepentingan.

Menurut Stuart dan Sundeen (1995), perilaku kekerasan atau tindak kekerasan merupakan ungkapan perasaan marah dan permusuhan yang mengakibatkan hilangnya kontrol diri di mana individu bisa berperilaku menyerang atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menurut Donald Black (1951), kekerasan adalah pemakaian kekuatan yang tidak adil dan tidak dapat dibenarkan, yang disertai dengan emosi yang hebat atau kemarahan yang tidak terkendali, tiba-tiba, bertenaga, kasar dan menghina. Menurut Kamus Sosiologi (2012:106), kekerasan merupakan suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di mana secara fisik maupun verbal mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang.

Kekerasan dalam perspektif Johan Galtung

Johan Galtung menciptakan tiga dimensi kekerasan, yaitu kekerasan struktural, kultural, dan langsung

1. Kekerasan Struktural

Menurut Galtung ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*human needs*) merupakan konsep kekerasan struktural (*structural violence*).

2. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung (*direct violence*) dapat dilihat pada kasus pemukulan terhadap seseorang terhadap orang lainnya dan menyebabkan luka pada tubuh.

Suatu kerusuhan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka atau kematian dari serbuan kelompok lainnya juga merupakan kekerasan langsung. Ancaman atau teror dari suatu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan langsung.

3. Kekerasan Budaya

Kekerasan budaya bisa disebut sebagai motor dari kekerasan struktural dan langsung. Kekerasan sifat budaya bisa muncul pada dua tipe kekerasan tersebut. Kekerasan budaya (*cultural violence*) dilihat sebagai sumber lain dari tipe-tipe konflik melalui produksi kebencian, ketakutan, dan kecurigaan (Jeong, 2003: 21).

Kekerasan kultural adalah hasil konstruksi masyarakat.

Kekerasan dalam perspektif Pierre Bourdieu

Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk aksi fisik yang bisa dilihat akibatnya. Kekerasan bisa dikemas dalam bentuk simbolik. Dengan kata lain, kekerasan simbolik bisa berwujud tindakan yang lemah lembut dan tidak kelihatan atau bahkan tidak dikenal sebagai kekerasan. Kekerasan simbolik tidak dikenal sebagai tindak kekerasan maka ia dianggap suatu tindakan yang sah, wajar, dan tidak menyalahi aturan. Oleh karena itu, seringkali korban kekerasan simbolik menyerah kepada aturan main, daripada menentangnya.

Teori Relasi Kekuasaan Michel Foucault

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Di antaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan. Ia mengkritik penyusunan pengetahuan secara bertingkat (hierarki pengetahuan). Karena bentuk tingkatan tertinggi

pengetahuan (ilmu pengetahuan) mempunyai kekuasaan terbesar, maka ilmu pengetahuan dikhususkan untuk dikritik paling keras.

Teori Relasi Kekuasaan Michael Foucault menjelaskan bagaimana kekuasaan bersifat persuasif di mana kekuasaan hadir di dalam semua relasi sosial, tidak hanya dalam kehidupan bernegara, namun kekuasaan juga terdapat dalam relasi antara mahasiswa senior dan junior. Menurut genealogi kekuasaan Foucault, ia menggambarkan bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Di antaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan.

D. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberi gambaran secara rinci dan jelas mengenai fenomena sosial tertentu. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga karena di FISIP Unair sendiri, masih rutin diadakan kegiatan ospek baik ospek fakultas hingga ospek jurusan yang terdapat berbagai bentuk kekerasan dalam hubungan mahasiswa senior dan mahasiswa junior, khususnya kekerasan secara verbal.

Penentuan informan penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah dengan menentukan kriteria-kriteria subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil perwakilan dari masing-masing jurusan yang ada di FISIP Unair mulai dari angkatan 2013-2015.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam atau *indept interview* dengan menggunakan pedoman wawancara untuk lebih menyelami tentang makna yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Hasil Penelitian

Pada dasarnya, tujuan umum para mahasiswa baru (maba) mengikuti kegiatan Ospek adalah karena memang sudah tertulis dalam jadwal akademik mereka mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dipenuhi sebagai mahasiswa baru. Sementara itu, para mahasiswa senior atau panitia kegiatan jelaslah memiliki tujuan yang berbeda dengan apa yang diharapkan dan menjadi ekspektasi para mahasiswa junior. Selain tujuan dasar para mahasiswa senior untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai penanggung jawab penyelenggaraan acara (mulai dari penjemputan mahasiswa baru hingga puncak acara Ospek Jurusan) karena tahun kepengurusannya telah tiba, tujuan tersembunyi dari para mahasiswa senior ini adalah adanya tuntutan dalam dirinya untuk diaktualisasikan dan diakui kehadirannya sebagai seseorang yang telah bisa disebut sebagai 'senior'.

Perbedaan kepentingan antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kekerasan dalam bentuk *pressing* secara verbal bahkan hingga fisik selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus. Mahasiswa baru sebenarnya berada pada posisi dimana mereka diperkenankan untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan Ospek Fakultas dan atau Ospek Jurusan, namun mereka dihadapkan pada situasi dimana tidak memiliki alasan untuk menolak mengikuti kegiatan Ospek. Dari sinilah muncul ketidak-sinkronan antara tujuan dan pelaksanaan Ospek itu sendiri. Para panitia atau mahasiswa senior tidak memperhatikan hak-hak yang pantas diperoleh mahasiswa baru dan malah menggunakan posisi serta kekuasaan

mereka sebagai mahasiswa senior untuk bebas melakukan praktik kekerasan dalam bentuk *pressing* secara verbal maupun secara fisik selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek).

Galtung sendiri menciptakan tiga dimensi kekerasan, yaitu kekerasan struktural, kultural, dan langsung. Dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) di FISIP Universitas Airlangga, bentuk nyata kekerasan struktural terlihat dari situasi dimana para mahasiswa senior sebagai panitia penyelenggara sekaligus pemegang kekuasaan dalam menciptakan suatu kebijakan, menciptakan suatu keadaan yang menyulitkan mahasiswa junior untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, serta untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) di FISIP Universitas Airlangga, bentuk kekerasan langsung terjadi pada salah seorang mahasiswa baru selama kegiatan Ospek Jurusan di tahun 2014 lalu. Insiden tersebut terjadi ketika salah seorang mahasiswa senior secara tiba-tiba mengguyur kurang lebih setengah botol air pada mahasiswa baru tersebut di malam hari tanpa alasan dan maksud yang jelas.

Selanjutnya, kekerasan dalam perspektif Bourdieu (1991) adalah bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk aksi fisik yang bisa dilihat akibatnya. Kekerasan bisa dikemas dalam bentuk simbolik. Dengan kata lain, kekerasan simbolik bisa berwujud tindakan yang lemah lembut dan tidak kelihatan atau bahkan tidak dikenal sebagai kekerasan. Manifestasi kekerasan simbolik bisa dikaitkan juga dengan usaha rekayasa untuk mendefinisikan realitas hidup di sekitar kita yang biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat dominan. Memberi nama atau label dan definisi realitas objektif merupakan tugas kelompok masyarakat yang diakui memiliki peran sah untuk melakukannya. Apalagi bila sistem ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan tingkat

kapital kultural masing-masing individu yang oleh perbedaan kondisi sosialnya tidak mungkin diseragamkan.

Bentuk kekerasan secara simbolik dalam pelaksanaan kegiatan Ospek di FISIP Unair adalah penggunaan nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior pada mahasiswa junior jurusan Antropologi selama kegiatan Ospek Jurusan atau biasa disebut dengan KKA (Kumpul Kerabat Antropologi). Nama-nama panggilan yang digunakan pun sangat tidak relevan dengan jurusan Antropologi itu sendiri dan terdengar tidak masuk akal seperti *kresek*, *terpal*, dan lain sebagainya. Tidak ada maksud khusus akan pemberian nama-nama julukan tersebut selain untuk kebutuhan hiburan atau candaan bagi para senior semata yang sebenarnya berdampak pada mental mahasiswa baru itu sendiri.

Sementara mengenai hubungan antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior selama kegiatan ospek, meskipun keseluruhan informan mengaku hubungan mereka dengan para senior yang telah memberikan *pressing* secara verbal maupun secara fisik selama kegiatan Ospek baik lingkup fakultas hingga lingkup jurusan baik-baik saja (dilihat dari munculnya rasa aman, nyaman bagi mahasiswa junior untuk berinteraksi dengan seniornya di kampus, sekedar bercakap-cakap atau berkumpul di galeri fisip, dan atau berada dalam sebuah *event* atau *project* bersama), nyatanya dalam suatu kesempatan atau moment-moment tertentu, relasi antara mahasiswa senior dan junior tersebut masih timpang. Beberapa kelompok mahasiswa senior tertentu masih menerapkan budaya “senioritas” dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Kelompok senior ini terkesan seperti membatasi diri mereka dengan junior. Para mahasiswa senior dari kelompok ini tidak terlalu tertarik untuk menjalin hubungan yang mendalam

dengan junior dan hanya bergaul dengan orang-orang dalam kelompoknya, teman-teman satu angkatannya, dan atau orang-orang tertentu saja.

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Di antaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan.

Pengertian tentang Kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam konteks ini kekuasaan diartikan secara represif dan kadangkala malah opresif. Yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan.

Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, namun pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi, untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa. Namun Foucault berpendapat bahwa kebenaran di sini bukan sebagai hal yang turun dari langit, dan bukan juga sebagai sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan

tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan (Syafieh, 2010).

Dalam penelitian ini, mahasiswa senior sebagai orang yang telah lebih dahulu berada dalam suatu instansi perguruan tinggi, telah lebih dulu mengenyam bangku kuliah, merasa seolah-olah dirinya berada dalam hierarki di atas mahasiswa junior atas dasar pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Dengan asumsi tersebut, mahasiswa senior kemudian mempraktikkan kekuasaan yang menurut mereka dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah dengan melakukan dominasi pada objek kekuasaan yakni mahasiswa junior (mahasiswa baru).

Kekuasaan tersebut seringkali beroperasi secara tidak sadar dan secara alamiah dalam jaringan kesadaran mahasiswa. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa dalam hubungan antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior, mahasiswa junior atau mahasiswa baru seringkali menormalkan pemberian *pressing* mulai bentuk verbal hingga *pressing* secara fisik selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) sementara mahasiswa junior sah dan wajar baginya untuk memberikan *pressing* tersebut pada mahasiswa baru.

Selain itu, tentang mahasiswa baru yang menuruti atau mematuhi segala permintaan mahasiswa senior selama kegiatan Ospek. Bahwa menuruti permintaan mahasiswa senior tersebut bukan hanya karena adanya represi (tekanan atau intimidasi) dari mahasiswa senior namun karena adanya regulasi-regulasi dari dalam yang menormalkan. Para mahasiswa baru ini memilih untuk patuh dan menuruti semua permintaan mahasiswa senior bukan saja hanya karena ada ancaman atau tekanan

berupa pemberian *pressing* dan sanksi, tapi juga karena adanya semacam struktur diskursif yang mengatakan akan ada penghargaan bagi mahasiswa baik-baik dalam tanda kutip tidak membuat onar selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek).

Dalam konteks penelitian ini, para mahasiswa senior sebagai subjek kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri dimana para mahasiswa baru digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Kebenaran yang diciptakan ini adalah mengenai kebiasaan melakukan kekerasan dalam bentuk *pressing* secara verbal merupakan hal yang biasa, umum dan wajar selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus. Kebenaran tersebut jelas diproduksi oleh para mahasiswa senior dalam rangka melanggengkan kekuasaan dan melegalkan hal-hal yang masih cenderung samar dalam versinya sendiri. Dari sinilah terlihat dengan jelas bagaimana relasi antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior menurut genealogi kekuasaan Foucault berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu untuk selanjutnya disebarkan oleh wacana yang juga mereka ciptakan sendiri pada para mahasiswa baru dengan tujuan mahasiswa baru tersebut akan terus melanggengkan kebiasaan-kebiasaan selama Ospek Fakultas hingga Ospek Jurusan di masa selanjutnya.

F. Kesimpulan

1. Dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) di FISIP Universitas Airlangga, bentuk nyata kekerasan struktural terlihat dari keadaan dimana mahasiswa baru dibatasi ruang dan gerakannya. Jeda waktu yang sangat singkat antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya nyatanya menyebabkan para mahasiswa kesulitan mendapatkan waktu yang cukup untuk istirahat sejenak sembari mencukupkan waktu makan mereka dan melakukan ibadah seperti sholat. Di luar kegiatan yang padat selama

di kampus, ternyata para mahasiswa baru masih dibebani dengan pemberian tugas-tugas rumah baik tugas individu maupun tugas kelompok yang menyebabkan maba harus terjaga hingga larut. Bentuk kekerasan langsung terjadi pada salah seorang mahasiswa baru selama kegiatan Ospek Jurusan di tahun 2014 lalu. Insiden tersebut terjadi ketika salah seorang mahasiswa senior secara tiba-tiba mengguyur kurang lebih setengah botol air pada mahasiswa baru tersebut di malam hari tanpa alasan dan maksud yang jelas. Sementara bentuk kekerasan secara simbolik selama kegiatan Ospek di FISIP Universitas Airlangga terlihat dari penggunaan bahasa dan umpatan khas daerah (*misuh*) mulai dari *jancuk*, *matamu*, *asu*, *guwoblok*, dan lain sebagainya. Selain itu, juga terlihat dari penggunaan nama-nama julukan oleh para mahasiswa senior untuk memanggil mahasiswa baru selama kegiatan Ospek Jurusan Antropologi.

2. Bentuk hubungan antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior adalah asimetris yakni tergantung pada posisi. Hal ini dapat dilihat dari adanya dominasi dari mahasiswa senior atas mahasiswa junior selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (ospek) baik lingkup fakultas maupun jurusan. Meskipun begitu, mayoritas dari 23 informan menyebutkan bahwa hubungan dengan seniornya pasca kegiatan ospek biasa-biasa dikarenakan jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

3. Para mahasiswa senior sebagai subjek kekuasaan melakukan dominasi pada juniornya melalui pemberian *pressing* selama kegiatan ospek. Setelah kegiatan ospek itu sendiri, para mahasiswa senior menciptakan dan memproduksi kebenaran sendiri di mana para mahasiswa baru digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Kebenaran yang diciptakan ini adalah mengenai kebiasaan melakukan kekerasan dalam bentuk *pressing* secara verbal merupakan hal yang biasa, umum dan wajar selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus. Kebenaran tersebut jelas

diproduksi oleh para mahasiswa senior dalam rangka melanggengkan kekuasaan dan melegalkan hal-hal yang masih cenderung samar dalam versinya sendiri. Dari sinilah terlihat dengan jelas bagaimana relasi antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior pasca kegiatan ospek nyatanya telah menjadi media sosialisasi secara tidak langsung untuk mereproduksi kebiasaan-kebiasaan yang akan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.

G. Saran

Bagi Penelitian Selanjutnya:

- Penelitian selanjutnya diharapkan bisa melihat secara lebih menyeluruh keterkaitan antara mahasiswa senior sebagai subjek yang melakukan *pressing* selama kegiatan Ospek, dengan pihak jurusan, fakultas dan bahkan kampus sebagai otoritas penanggung jawab tertinggi atas jalannya serangkaian kegiatan Ospek.
- Pada penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti juga mampu melihat dari sisi mahasiswa senior sebagai pelaku *pressing* dan asumsi-asumsi apa saja yang dianutnya.
- Penelitian selanjutnya diharapkan juga mampu mengulas secara lebih detail dan mendalam mengenai siklus reproduksi budaya kekerasan selama kegiatan Ospek.

Bagi Pihak Departemen Jurusan dan Dekanat

- Lebih teliti dalam memperhatikan setiap proposal kegiatan yang diajukan oleh Himpunan Mahasiswa Prodi hingga BEM Fakultas. Karena sistem perizinan yang cenderung mudah dan longgar akan melancarkan para mahasiswa senior melancarkan aksinya berlaku semena-mena atau melakukan dominasi pada mahasiswa junior selama kegiatan Ospek.

- Melakukan pengawasan lebih ketat. Akan lebih baiknya jika perwakilan dari dekan atau wakil dekan turun langsung menyaksikan kegiatan Ospek di Fakultas (UFO) pada jam-jam dimana *pressing* potensial dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Power Point

- Foucault, Michel. (2009). *Pengetahuan dan Metode (Karya-Karya Penting Foucault)*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Neuman, W.L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh: Edina. Jakarta: PT Indeks.
- Power point mata kuliah Dasar Metodologi Pendidikan Sosiologi 2012
- Puwoko, Herudjati & I.M Hendrarti. (2008). “Aneka Sifat Kekerasan (Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural)”. Jakarta: PT Indeks.
- Ritzer, George. (2014). *Edisi Ketujuh Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Thomas. (2002). “Teori-Teori Kekerasan”. Jakarta: PT Ghalia Indonesia
- Susan, Novri. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenamedia Group.

Jurnal & Skripsi

- Ehan. (2004). *Bullying dalam Pendidikan*, 1-7. Download pada 23 Maret 2016.
- Hertanjung, W.S. (2013). *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar*. 450-458.
- Kurniawan, Muhammad Dinarsa. (2006). *UBER ALLES MAHASISWA MESIN: Pembentukan Uber Alles Melalui Proses Pengkaderan di Jurusan Teknik Mesin ITS*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Santoso, T. (2002). *Kekuasaan dan Kekerasan*. Vol 14. No 4. 89-102.
- Suryaputra, Michelle. (2016). *Relasi Kekuasaan Dalam Interaksi Dokter Dan Pasien Pada Pemberian Layanan Kesehatan (Studi Kualitatif pada Dokter dan Pasien yang Melakukan Pengobatan di Rumah Sakit Umum, Dr. Soetomo, Surabaya)*. Universitas Airlangga. Surabaya.

Internet

- _____, Artikel: *Bullying Beri Dampak Berkelanjutan*. 23 Agustus 2014. diakses pada September 2015 dari <http://www.jpnn.com/read/2014/08/23/253335/Bullying-Beri-Dampak-Berkelanjutan->

- _____, Artikel: Indonesia Masuk Kategori “Darurat Bullying di Sekolah”. 23 Oktober 2014. diakses pada 15 Desember 2015 dari <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/219515-indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah.html>
- _____, Artikel: Kasus Bullying Paling Menggegerkan. 12 Oktober 2014. diakses pada Desember 2015 dari <http://www.anehdidunia.com/2014/10/kasus-bullying-paling-menggegerkan.html>
- _____, Artikel: Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak Pendidikan Usia Dini. 26 Maret 2014. Diakses pada 07 Agustus 2015 dari <http://www.kpai.go.id/berita/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini/>
- Arini, H. (2015). Kompasiana: Perpeloncoan di Indonesia. Diakses pada 03 Juni 2016 dari http://www.kompasiana.com/arinihmtk/perpeloncoan-di-indonesia_55d61810d19273250cc1c837)
- Destari, W.A. (2015). Kompasiana: Perluakah Ospek Dipertahankan. Diakses pada 09 Juni 2016 dari https://m.kompasiana.com/wisnuanggih/perluakah-ospek-dipertahankan_55db1f1692fd110900362
- Fadli, I. (2011). Kompasiana: Sosiologi Kekerasan. Diakses pada 09 Juni 2016 dari https://m.kompasiana.com/ilhamfadli/sosiologi-kekerasan_55008417a33311a96f511609
- Safiera, A. (2012). 7 Tanda Anak Anda Menjadi Korban Bully di Sekolah. Diakses 17 Desember 2015. Tersedia di <https://m.detik.com/wolipop.detik.com/read/2012/07/05/192016/1958789/857/7-tanda-anak-anda-menjadi-korban-bully-di-sekolah>
- Syafieh. Epistemologi. Diakses tanggal 02 Juni 2016 dari <https://epistom.blogspot.co.id/2010/03?m=1>